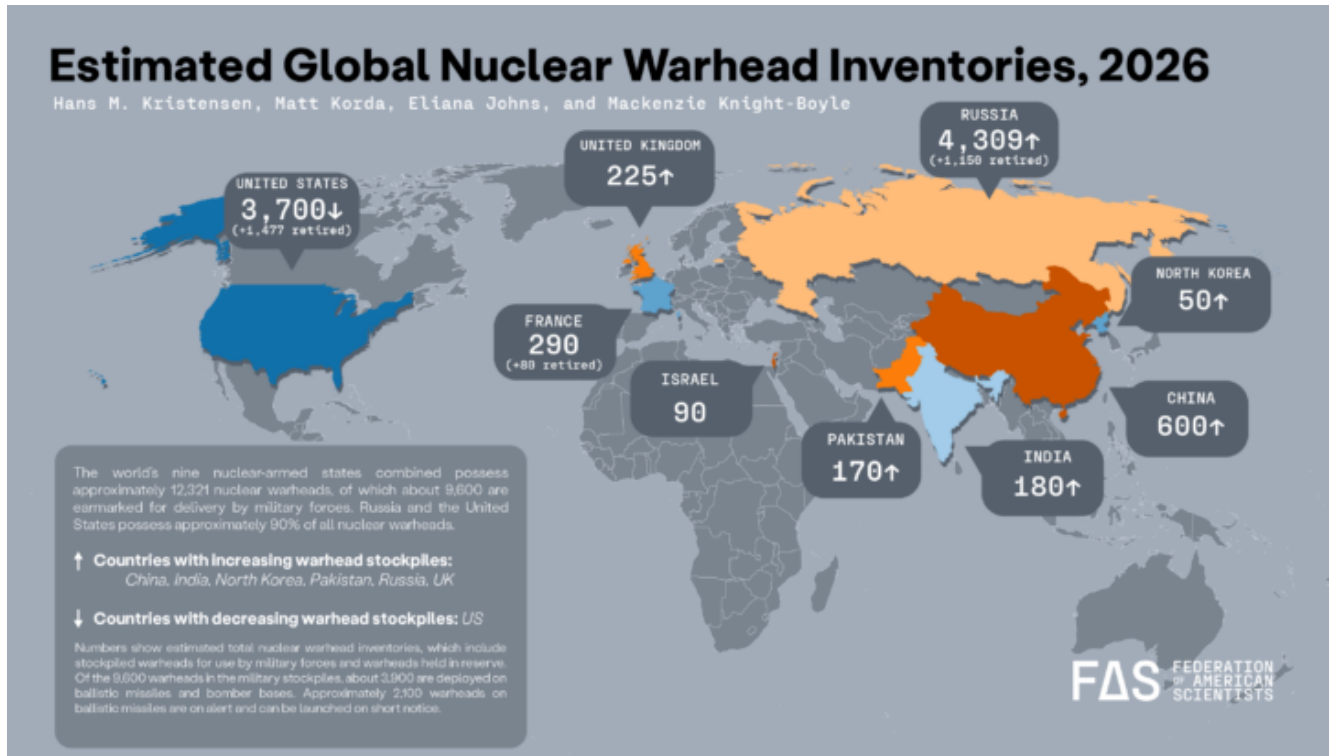


Dunia Dalam Bayang Nuklir: Konflik & Komitmen Indonesia

Category: INTERNASIONAL

written by Redaksi | March 2, 2026



Ketegangan geopolitik dunia kembali mencapai titik kritis menyusul laporan serangan Amerika Serikat dan Israel terhadap sejumlah fasilitas di Iran pada 28 Februari 2026. Insiden ini membangkitkan kembali kekhawatiran global akan eskalasi senjata nuklir, terutama setelah tuduhan Washington mengenai ambisi Teheran membangun bom pemusnah massal—tuduhan yang secara konsisten dibantah Iran sebagai program nuklir damai.

Senjata nuklir tetap menjadi “momok” paling mengerikan bagi peradaban. Satu hulu ledak saja diperkirakan mampu menyalakan ratusan ribu nyawa dalam sekejap dan meninggalkan kerusakan lingkungan yang permanen.

Peta Kekuatan Nuklir Dunia 2026

Berdasarkan data terbaru dari The International Campaign to Abolish Nuclear Weapons (ICAN) dan The Federation of American

Scientists (FAS), saat ini terdapat sembilan negara yang memiliki kekuatan nuklir. Total hulu ledak global diperkirakan mencapai 12.321 unit.

Rusia dan Amerika Serikat masih mendominasi dengan menguasai sekitar 86 persen dari total persenjataan nuklir dunia. Berikut adalah rincian kepemilikan hulu ledak:

Rusia: Pemilik terbanyak dengan lebih dari 5.500 hulu ledak.

Amerika Serikat: Memiliki 5.044 unit, yang tersebar di wilayah domestik dan lima negara mitra (Turki, Italia, Belgia, Jerman, dan Belanda).

Negara Lain: Tiongkok, Britania Raya, Prancis, India, Pakistan, Israel, dan Korea Utara.

Menariknya, meskipun Israel memiliki kemampuan nuklir, mereka tetap menjadi satu-satunya negara pemilik nuklir yang tidak tergabung dalam perjanjian pencegahan penyebaran nuklir internasional.

Upaya Global: Antara Kontrol dan Penghapusan

Dunia terus berupaya [meredam ancaman](#) ini melalui dua instrumen hukum utama:

Non-Proliferation Treaty (NPT): Perjanjian yang berlaku sejak 1970 untuk mencegah penyebaran senjata nuklir sambil mempromosikan energi nuklir untuk tujuan damai, seperti PLTN.

Treaty on the Prohibition of Nuclear Weapons (TPNW): Perjanjian yang lebih radikal karena melarang secara total kepemilikan hingga ancaman penggunaan nuklir. Namun, TPNW masih menghadapi tantangan karena belum diratifikasi oleh negara-negara besar di aliansi NATO.

Posisi Teguh Indonesia: Damai Tanpa Senjata

Di tengah memanasnya situasi Timur Tengah, Indonesia kembali menegaskan posisinya sebagai negara yang bebas dari senjata nuklir. Indonesia secara konsisten menjalankan mandat konstitusi untuk menjaga ketertiban dunia dengan langkah-langkah konkret:

Ratifikasi NPT: Bergabung sebagai non-nuclear weapon state sejak 1970.

Ratifikasi TPNW: Resmi meratifikasi perjanjian pelarangan total senjata nuklir pada 24 September 2024, yang diserahkan langsung oleh Menlu RI kepada Sekjen PBB.

Kawasan Bebas Nuklir: Mempelopori pembentukan Southeast Asia Nuclear Weapon-Free Zone (SEANWFZ) di tingkat ASEAN.

Fokus Masa Depan: Nuklir untuk Energi Bersih

Meski menolak senjata, Indonesia tidak menutup diri terhadap kemajuan teknologi nuklir. Pemerintah kini tengah serius menjajaki pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) untuk mendukung target Net Zero Emission 2060.

Saat ini, Indonesia telah memiliki tiga reaktor riset yang berlokasi di Bandung, Yogyakarta, dan Serpong. Ketiga fasilitas ini murni digunakan untuk tujuan pendidikan, riset kesehatan, dan pelatihan teknologi nuklir damai, membuktikan bahwa nuklir dapat dikelola tanpa harus menjadi ancaman bagi kemanusiaan.

Langkah Indonesia meratifikasi TPNW di tengah meningkatnya ketegangan global menunjukkan konsistensi diplomatik yang kuat. Indonesia berupaya menunjukkan bahwa kedaulatan sebuah negara tidak harus diukur dari kekuatan destruktif, melainkan

dari kontribusinya terhadap perdamaian dan keberlanjutan energi hijau.[]